

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan merupakan rangkaian upaya penanganan dan perkembangan yang berkesinambungan yang meliputi seluruh kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara. Sebagaimana diamanatkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 Alinea ke empat, untuk mewujudkannya pemerintah telah berupaya melakukan berbagai kegiatan, termasuk salah satu diantaranya adalah mendorong laju perekonomian nasional.

Salah satu sektor yang penting dalam mendorong laju perekonomian adalah sektor pertanian, bertahannya sektor pertanian memberikan manfaat yang sangat luas terhadap masyarakat baik itu ekonomi, sosial dan lingkungan, terutama dalam ekonomi yaitu menyediakan lapangan pekerjaan dan penyediaan pangan. Hal ini menjadi salah satu sebab masyarakat masih memelihara kegiatan pertanian.

Tapi dalam pelaksanaannya pemerintah tidak berpihak kepada sektor pertanian, itu terlihat dari maraknya konversi lahan pertanian menjadi non-pertanian. Diawali dari UU No. 33/2004 tentang otonomi daerah yang berdampak terhadap peningkatan intentitas investasi dan menyebabkan pemerintah daerah membuat kebijakan yang merugikan sektor pertanian.

Seperti di Kabupaten Bandung, Pemda mengeluarkan PERDA No 3 Tahun 2008 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Dimana Program Pengembangan Kecamatan Berdasarkan Fungsi Wilayah Pengembangan Pasal 106

“Pengembangan WP Majalaya dengan Pusat Kota Majalaya (Kecamatan Majalaya, Ciparay, Solokan Jeruk, Pacet, Kertasari, Paseh dan Ibun), meliputi Pengembangan industri pada zone – zone industri yang sudah ada dan diarahkan untuk menjadi kawasan industri (Novitri, Darsiharjo dan Mulyadi, 2013:6).

Kebijakan ini tentu sangat merugikan karena daerah yang dijadikan kawasan industri adalah daerah agraris yang subur akan pertaniannya apalagi secara geografis Kecamatan Majalaya, Pacet dan Ciparay merupakan bagian dari Daerah Aliran Sungai Citarum Hulu. Sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk juga mengakibatkan kebutuhan akan lahan semakin meningkat padahal jumlah lahan tidak pernah berubah. Dan akhirnya lahan pertanian menjadi korban untuk memenuhi kebutuhan lahan penduduk yang ada.

Konversi lahan adalah perubahan penggunaan lahan atau fungsi sebagian atau keseluruhan kawasan lahan dari fungsinya semula menjadi fungsi lain yang memberi dampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan. Konversi lahan dapat diartikan perubahan penggunaan, disebabkan oleh faktor-faktor secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin banyak jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang baik.

Konversi lahan pertanian ke non pertanian, selain mengakibatkan hilangnya akses dan kontrol masyarakat terhadap tanah , juga mengancam bagi menurunnya jaminan produksi pertanian, mengingat dampaknya yang bersifat permanen. Ketika lahan pertanian di konversi ke non-pertanian sangat kecil kemungkinannya untuk berubah kembali menjadi lahan pertanian.

Sebagaimana dalam penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Nurma Kumala Dewi dalam Jurnalnya yang berjudul *Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Struktur Sosial Masyarakat Di Kampung Sorowojan*, beliau mengemukakan bahwa kerusakan lingkungan akibat konversi lahan menjadi lahan terbangun, yakni seperti longsong pada daerah perumahan kerusakan jalan, meluapnya air pada saluran drainase karena tersumbat sampah dan penutupan saluran drainase, dan sebagainya. Adanya kerusakan lingkungan tersebut merupakan akumulasi dari kekeliruan pemanfaatan lahan. Alam terus bekerja dan biasanya dampaknya terjadi dengan jangka waktu yang panjang, karena itulah pembangunan yang dilakukan jarang mementingkan faktor alam karena tidak berdampak langsung. Akan tetapi, jika dibiarkan terus-menerus maka kerusakan lingkungan akan bertambah besar yang dapat menimbulkan bencana alam (Kumala Dewi, 2014).

Kecamatan Majalaya adalah daerah yang berada di wilayah aliran Sungai Citarum Hulu yang mempunyai peran penting dalam membentuk peradaban masyarakat. Kekayaan alam yang subur membuat masyarakat makmur. Dulu bendungan irigasi Citarum yang di bangun pada masa pemerintahan kolonial Belanda tahun 1828 yang terletak di Kampung Wangi Sagara dalam istilah Sunda wangi berarti harum sedangkan Sagara berarti Lautan, maksudnya adalah Majalaya merupakan lautan yang harum atau terkenal dengan pesona keindahan alamnya serta kearifan lokal penduduknya.

Tapi selama beberapa tahun terakhir fenomena konversi lahan marak terjadi di Kecamatan Majalaya, lahan yang terkonversi bisa dilihat dari area persawahan yang

berubah menjadi pabrik-pabrik tekstil dan perumahan. Salah satu desa yang ikut terkonversi adalah Desa Majasetra. Desa Majasetra merupakan bagian dari kekayaan alam di Kecamatan Majalaya. Lahir pada tahun 1982 menjadi desa pemekaran dan menjadi beberapa desa seperti Desa Langensari, Desa Majalaya dan Desa Majakerta. Desa Majasetra sebenarnya sangat potensial akan sumber alam yang ada dengan memiliki 110.639 Ha lahan. Dengan banyaknya konversi lahan yang dilakukan ada banyak dampak yang tidak hanya berpengaruh terhadap pada kawasan yang ada di sekitar kawasan konversi tapi juga berakibat pada kawasan yang ada di sekitar sungai Citarum.

Dengan adanya kebijakan pemda kabupaten Bandung juga mendorong meningkatnya jumlah konversi. Dari 110.636 Ha lahan ada 71.042 Ha yang dijadikan lahan perumahan dan perusahaan yang mendirikan pabrik-pabrik tekstil, artinya lebih dari setengah lahan Desa Majasetra telah menjadi lahan non-pertanian. Dengan 4.669 Ha sawah dan ladang menunjukkan bahwa pertanian menjadi mata pencaharian yang masih banyak dilakukan di Desa Majasetra. Yang jadi permasalahan adalah ketika adanya 1.587 jiwa yang menggantungkan mata pencaharian pada pertanian tapi lahan yang aktif dalam pertanian hanya ada sekitar 4% dari keseluruhan jumlah lahan yang ada.

Meskipun adanya Peraturan Pemerintah No.27 Tahun 1999 tentang Dampak Analisis Lingkungan, kerusakan lingkungan tetap terjadi. Sebagai bukti nyata sebelum terjadi konversi lahan, Desa Majasetra adalah wilayah pertanian yang sangat subur, itu bisa dilihat dari struktur alam geografis desa yang berbatasan dengan

sungai Citarum di sebelah barat. Ada banyak permasalahan yang terindikasi dengan maraknya konversi lahan ini salah satu adalah adanya permasalahan terhadap lingkungan hidup sekitar, dari mulai tata ruang yang mengakibatkan terjadinya alih fungsi di daerah aliran sungai Citarum dan anak sungai Citarum.

Selain itu dampak dari akonversi lahan lahan juga menyebabkan makarnya bangunan kumuh di sekitaran sungai Citarum dan dilahan yang terkonversi seperti depan pabrik dalam bentuk yang permanen dan semi permanen. Dalam beberapa hal konversi lahan pertanian ke non pertanian bersifat dilematis. Pertambahan penduduk dan pertumbuhan kegiatan ekonomi yang pesat di beberapa wilayah memerlukan jumlah lahan non pertanian yang mencukupi. Namun demikian, pertambahan jumlah penduduk juga memerlukan masukan bahan pangan yang lebih besar, yang berarti lahan pertanian juga lebih luas, sementara total luas lahan yang ada berjumlah tetap. Sebagai akibatnya telah terjadi persaingan yang ketat dalam pemanfaatan lahan yang berakibat pada meningkatnya nilai lahan maka penggunaan lahan untuk pertanian akan selalu dikalahkan oleh peruntukan lain seperti industri dan perumahan.

Banyak gejala sosial yang terindikasi akibat konversi lahan ini, pada dasarnya dengan adanya konversi lahan tentu saja mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat suatu wilayah tertentu yang di dalamnya berlangsung hubungan manusia dengan sesamanya (masyarakat) dengan ciri dan sistem yang ada dan menimbulkan berkembangnya hubungan sturktural dan fungsional antara mereka (masyarakat).

Inilah yang jadi pusat perhatian penulis untuk melihat ke lapangan dengan adanya keterkaitan antara konversi lahan terhadap struktur sosial yang ada di Desa

Majasetra Kecamatan Majalaya. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti memberi judul penelitian ini “**Dampak Konversi Lahan Terhadap Struktur Sosial (Studi Kasus Di Desa Majasetra Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung Jawa Barat)**”

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Beberapa masalah yang terjadi di Majasetra seperti yang saya singgung dalam Latar Belakang Masalah dengan meningkatnya konversi lahan tentu meningkatkan permasalahan terhadap lingkungan hidup sekitar, dari mulai tata ruang yang mengakibatkan terjadinya alih fungsi di daerah aliran sungai Citarum dan anak sungai Citarum menjadi pabrikasi industri mengakibatkan terjadinya eksploitasi air permukaan sungai Eksploitasi Air Bawah Tanah. Penyempitan dan penyumbatan pada saluran sungai juga, tidak heran jika musim hujan datang, air sungai akan meluap tumpah keluar karena sungai sudah tidak bisa lagi menampung debit air.

Selain itu konversi lahan juga menimbulkan beberapa gejala sosial yang berdampak terhadap struktur sosial masyarakat Desa Majasetra Kecamatan Majalaya, pada dasarnya dengan adanya konversi lahan ini tentu saja mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Ini menyebabkan masyarakat harus menyesuaikan pola adaptasi dengan lingkungan hidup yang baru, interaksi sosial dan menyebabkan gejala-gejala sosial yang baru.

Dalam masyarakat pertanian pedesaan tidak akan lepas dari perubahan struktur sosial masyarakat. Struktur sosial menurut Ralph Linton memiliki dua konsep, yaitu status dan peran. Status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban,

sedangkan peran adalah aspek dinamis dari sebuah status. Menurut Linton (1967) dalam Widodo (2008), seseorang menjalankan perannya ketika seseorang menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan statusnya. Selain itu ia juga membedakan pembagian status *Ascribed* status (status yang diperoleh sejak lahir) dan *Achieved* status (status yang diraih selama hidup) (Widodo, 2008: 95).

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang maka pernyataan dalam penelitian ini adalah faktor mempengaruhi struktur sosial, dengan rincian pertanyaan peneliti adalah :

1. Bagaimana proses terjadinya konversi lahan di Desa Majasetra?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan di Desa Majasetra?
3. Apa dampak konversi lahan terhadap struktur sosial di Desa Majasetra?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan Rumusan Masalah tujuan yang ingin di capai dari pembuatan penelitian ini untuk memberikam bukti empiris tentang :

1. Mengetahui proses terjadinya konversi lahan di Desa Majasetra.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan di Desa Majasetra.
3. Menetahui dampak konversi lahan terhadap strktur sosial di Desa Majasetra

### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan informasi, evaluasi dan gambaran mengenai lingkungan hidup yang membentuk struktur lingkungan sosial masyarakat di Kecamatan Majalaya yang diakibatkan dampak industry tekstil.

1. Manfaat Akademis, yakni sebagai bahan acuan untuk penelitian-penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, terutama dalam bidang sosiologi lingkungan.
2. Manfaat Praktis, sebagai penerapan atau implementasi dari referensi referensi penelitian yang terdapat dalam penelitian ini bagi masyarakat Kecamatan Majalaya, dan juga dapat memberikan kontribusi praktis, yaitu bagi taraf kesejahteraan di Desa Majasetra Kecamatan Majalaya.

#### **1.6. Kerangka pemikiran**

Konversi lahan sama artinya dengan alih fungsi lahan atau perubahan lahan, yaitu mempunyai arti perubahan penggunaan lahan dari suatu fungsi ke fungsi lainnya. Konversi lahan sebenarnya diperlukan untuk melakukan aktivitas pembangunan yang nantinya juga untuk keperluan manusia. Menurut Wahyunto (2001) dalam Mustopa (2011), perubahan penggunaan lahan dalam pelaksanaan pembangunan tidak dapat dihindari. Perubahan tersebut terjadi karena dua hal, pertama adanya keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin meningkat jumlahnya dan kedua berkaitan dengan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik (Mustopa, 2011:85)

Dalam teori fungsionalisme Talcott Parsons mengemukakan bahwa masyarakat manusia tak ubahnya seperti organ tubuh manusia, dan oleh karena itu masyarakat manusia manusia dapat juga dipelajari seperti mempelajari tubuh manusia. Dengan analogi tubuh manusia Parsons merumuskan konsep “Keseimbangan dinamis-stasioner” (*homeostalic equilibrium*). Jika satu bagian tubuh



manusia berubah, maka bagian lain akan mengikutinya (Suwarsono dan Y.So, 2006:10).

Dengan demikian Parsons menganggap masyarakat terus mengalami perubahan, tetapi teratur, perubahan sosial yang terjadi dalam suatu bagian akan berakibat pada perubahan di bagian lain untuk mencapai keseimbangan yang baru. Di sisi lain teori Fungsionalisme Parsons ini disebut sangat konservatif karena menganggap masyarakat akan terus stabil, harmoni dan seimbang. Dalam ekosistem harus ada keseimbangan diantara manusia dengan lingkungannya supaya tidak terjadi hal-hal yang merugikan lingkungan hidup yang ada. Ekosistem dipengaruhi dan mempengaruhi kehidupan manusia dengan kata lain ada hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan hidupnya.

Beberapa sosiolog berpendapat bahwa ada kondisi-kondisi sosial primer yang menyebabkan terjadinya perubahan. Misalnya kondisi-kondisi ekonomis, teknologis, geografis, atau biologis yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial lainnya (William F. Ogburn menekankan pada kondisi teknologis). Sebaliknya ada pula yang mengatakan bahwa semua kondisi tersebut sama pentingnya, satu atau semua akan menelorkan perubahan-perubahan sosial (Soekanto, 2006:65).

**Gambar 1.1. Skema Konseptual**

